

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan serta alat ukur atas hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Jurnal ilmiah pertama dilakukan oleh Yudiana Febrita Putri (2014) meneliti tentang “Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah” Penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan uji hipotesis Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan pada rasio LDR, ROA, CAR, BOPO. Sedangkan pada rasio ROE dan NPL tidak terdapat perbedaan yang antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Jurnal ilmiah yang kedua dilakukan oleh Syaidina Efri Saputra (2015). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah pada periode 2012-2014 dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari Modal (CAR), Aset (NPL / NPF), Penghasilan (ROA, NIM / NOI dan BOPO), dan Liquiduty (LDR / FDR). Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis "Independent Sample tTest".

Jurnal ilmiah yang ketiga dilakukan oleh Nugroho (2013) Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional untuk indikator rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan IRR. Dilihat dari indikator CAR, ROA, LDR dan IRR bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah sehingga kinerja bank konvensional lebih baik daripada bank konvensional. Dilihat dari indikator NPL dan BOPO bank syariah lebih tinggi dari bank konvensional, sehingga kinerja bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional.

Jurnal ilmiah yang keempat dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo (2013) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank Konvensional. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah bank konvensional yang laporan keuangannya telah dipublikasikan ke Bank Indonesia dari tahun 2008 hingga 2011. Untuk itu Sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang diperoleh tiga bank islam. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dari situs web masing-masing bank dan juga Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh pada ROA, CAR tidak berpengaruh pada ROA dan tidak NPF. Sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif.

Dan jurnal Kelima dilakukan oleh Widya Wahyu Ningsih (2013) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Bank terhadap kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia” yang bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank

Konvensional di Indonesia serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang beroperasi di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 Bank Umum Syariah dan 4 Bank Konvensional. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. Dan terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.

Jurnal Keenam di ambil dari jurnal internasional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Radtya Sukmana (2016) meneliti tentang “Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia: yaitu “Bank Islam vs Bank Konvensional di Indonesia: Satu Analisis Prestasi Keuangan”. Bank Islam di Indonesia telah wujud sejak dua puluh tahun yang lalu. Banyak perkembangan telah berlaku dalam negara Islam terbesar ini. Pembuat polisi, ahli akademik dan pengamal industri telah memberi sokongan yang padu untuk memastikan peningkatan pencapaian prestasi dalam perbankan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menerangkan, menilai dan membandingkan dengan kritikal perbezaan dalam prestasi kewangan bank Islam dan bank konvensional. Data berkaitan nisbah kecukupan modal (CAR), pulangan atas aset (ROA), kos/pendapatan operasi (BOPO), pinjaman tidak berbayar/ pembiayaan tidak berbayar (NPL), dan nisbah deposit pinjaman/ nisbah deposit pembiayaan bank Islam dan bank konvensional telah dikaji. Ujian t digunakan untuk melihat sama ada terdapat

perbedaan yang signifikan dalam nisbah antara kedua-dua bank. Kajian ini mendapati CAR, ROA, BOPO dan NPL bank konvensional adalah signifikan lebih tinggi daripada bank Islam, tetapi tidak FDR. Berdasarkan keputusan kajian dalam kecukupan modal, dapatan mencadangkan bank Islam memerlukan lebih banyak modal untuk menghadapi risiko seperti bank konvensional.

Jurnal internasional yang ketujuh diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Jill Johnes Marwan Izzeldin and Vasileios Pappas (2012) meneliti tentang “*A comparison of performance of Islamic and conventional banks*” yaitu “Perbedaan Kinerja bank konvensional dan bank syariah”. Kita bandingkan, menggunakan analisis data perusahaan (DEA), kinerja Islami dan konvensional. Sebuah analisis frontier, baru untuk konteks perbankan, bagaimana pernah, mengungkapkan beberapa mendasar perbedaan antara dua kategori bank.

Dan jurnal internasional yang terakhir diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Waeibrorheem Waemustafa (2015) meneliti tentang “*Bank Specific and Macroeconomics Dynamic Determinants of Credit Risk in Islamic Banks and Conventional Banks*” yaitu “Penentu Dinamis Spesifik dan Makroekonomi Perbankan Risiko Kredit di Bank Islam dan Bank Konvensional” Studi ini menganalisis determinan makroekonomi dan determinan spesifik bank terhadap risiko kredit di Bank Islam dan Konvensional. Analisis Regresi Multivariat diterapkan pada sampel dari 15 bank konvensional dan 13 Bank Islam di Malaysia selama periode antara tahun 2000 dan 2010. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penentu khusus dari risiko kredit bank secara unik mempengaruhi pembentukan risiko kredit bank-bank Islam dan Konvensional. Studi ini menemukan bahwa pembiayaan sektor berisiko; regulatory capital (REGCAP) dan Islamic Contract adalah signifikan untuk risiko kredit bank syariah. Untuk Bank Konvensional, penyisihan kerugian kredit, rasio aset terhadap total aset, REGCAP, ukuran, manajemen laba dan Likuiditas merupakan faktor signifikan yang

mempengaruhi risiko kredit. Adapun faktor makroekonomi hanya Inflasi dan M3 yang signifikan terhadap risiko kredit untuk kedua bank Islam dan Konvensional

Tabel 2.1 : Ringkasan dan analisis kritis penelitian terdahulu di Indonesia dan di Luar Negeri

No	Sumber	Ulasan Kritis
1.	Yudina Febrita Putri (2014)	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa unggul rasio keuangan yang dimiliki oleh bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis Independent Sample T-test.
2.	Syaidina Efri Saputra (2015)	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah menggunakan rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan terdiri dari CAR, NPL/NPF, ROA, NIM/NOI dan BOPO.
3.	Nugroho (2013)	Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang sangat signifikan.
4.	Edhi Satrio Wibowo (2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank konvensional dengan bank syariah.
5.	Widya Wahyu Ningsih (2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional di

		Indonesia, serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan anatar bank umun syariah dengan bank umum komvensional.
6.	Radtya Sukmana (2016)	Penelitian ini beryujuan untuk menerangkan, menilai dan membandigkan dengan kritikal perbedaan dalam prestasi keuangan bank islam dan bank konvensional.
7.	Jill Johnes Marwan Izzeldin (2012)	Bertujuan untuk membandingkan menggunakan analisis data perusahaan kinerja islami dengan konvensional. Dan meunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu bank lebih unggul dari bank syariah. Dan system perbankan islam krang efiesen daripada bank konvensional.
8.	Waeibrorheem Waemustafa (2015)	Studi ini menganalisis determinan makroekonomi dan determinan spesifik bank terhadap risiko kredit di Bank Islam dan Konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penentu khusus dari risiko kredit bank secara unik mempengaruhi pembentukan risiko kredit bank-bank Islam dan Konvensional. Studi ini menemukan bahwa pembiayaan sektor berisiko ada pada bank konvensional sedangkan bank syariah memiliki resiko yang sedikit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank Umum Konvensional

Pengertian bank konvensional adalah bank yang pada umumnya kinerjanya mengikuti prosedur atau ketentuan yang sudah ada dan yang umum digunakan, tentunya dengan mengambil keuntungan dari bunga yang diberikan oleh pihak banker kepada nasabah. Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Booklet Perbankan Indonesia, 2014).

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan profitabilitas, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2003). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian, 2005). Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani, 2002). Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar. Penelitian ini melibatkan dua belas (12) Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia yaitu Bank BCA, Bank BNI, Bank BRI, Bank Cimb Niaga, Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank Permata, Bank BTN, Bank DKI, Bank Maybank, Bank Mega, dan Bank BJB. Dimana bank tersebut memiliki peran penting bagi nasabahnya dalam menghimpun, menyimpan dan menyalurkan dananya.

Pada bank konvensional, kepentingan pemilik dana adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedang kepentingan pemegang saham adalah diantaranya memperoleh spread yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Dalam hal ini bank konvensional berfungsi sebagai lembaga perantara saja. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah karena masing-masing pihak mempunyai keinginan yang bertolak belakang dan Penentuan suku bunga dibuat pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank, Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik, dan Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam. Dan juga pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.

a. Fungsi Bank Konvensional

Bank umum konvensional mempunyai beberapa fungsi tersebut seperti menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonominya, menciptakan uang, menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat.

b. Kegiatan Usaha Bank Konvensional

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2014), 10 kegiatan usaha bank umum konvensional terdiri atas :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

c. **Prinsip Bank Konvensional**

Martono (2002) menjelaskan *prinsip konvensional* yang digunakan *bank konvensional* menggunakan dua metode. Dalam menentukan harga dan mencari keuntungan, bank yang berdasarkan prinsip, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti giro tabungan, maupun deposito. Demikian pula untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah Spread Based.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan menerapkan berbagai biaya biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah Fee Based.

2.2.2 **Kinerja Keuangan**

Menurut Irham (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

a) Laporan Kinerja Keuangan

Sedangkan laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses akuntansi, yaitu seni daripada pencatatan, pengelolaan, dan peringkasan daripada peristiwa dan kejadian yang dinyatakan dalam uang. Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan berisi informasi penting untuk masyarakat, pemerintah, pemasok, kreditur, pelanggan, karyawan yang diperlukan secara tetap untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan (Dermawan, 2006:37).

Laporan keuangan biasanya terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Farah, 2010). Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan harus memenuhi berbagai tujuan yang diharapkan oleh pengguna informasi keuangan tersebut.

b) Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan tersebut menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2002) adalah sebagai berikut, yaitu :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam membantu mengambil keputusan ekonomi.
- 2) Menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai sarana untuk mengevaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Sehingga para pemakai mendapatkan informasi yang terfokus pada perubahan posisi keuangan.

- 4) Memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sumber daya ini di masa lalu yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan posisi keuangan yang bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi sebagai dasar pemakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan memanfaatkan arus kas tersebut.
- 6) Memberikan informasi likuiditas dan solvabilitas yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo, dan
- 7) Memberikan informasi mengenai kinerja yang diukur dari tingkat profitabilitas perusahaan yang bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Juga untuk pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

2.2.3 Laba Bersih

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya.

a) Pengertian Laba Menurut Para Ahli

- 1) Menurut M. Nafarin (2007: 788) “Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.
- 2) Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005;139) “Laba

merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya”.

3) Menurut Kuswadi (2005:135), menyatakan bahwa “Perhitungan laba diperoleh dari pendapatan dikurangi semua biaya”.

4) Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$ ”

b) Jenis-Jenis Laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa :

1. Laba Kotor (gross Profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

c) Manfaat Analisis Laba

Analisis laba merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba tersebut sehingga target tidak tercapai. Dengan demikian, analisis laba memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen.

Menurut Kasmir (2008;309) Menyatakan bahwa secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah.

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual;
Dengan diketahuinya penyebab naik turunnya harga, pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal, terutama berkaitan dengan penentuan harga jual ke depan dan target harga jual yang lebih realistis. Kesalahan akibat penentuan harga jual ini pasti dikarenakan faktor perubahan harga jual yang sangat rentan terhadap perubahan di luar lingkungan perusahaan. Misalnya apabila terdapat pesaing baru dengan kualitas barang yang sama dengan produk kita, tetapi memberikan harga jual yang lebih murah, hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai penjualan perusahaan tentunya. Demikian pula jika produk yang sejenis di luar berkurang, perusahaan dapat menaikkan harga jual yang diinginkan.

2. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual;
Kenaikkan harga jual perlu dicermati penyebabnya, sebab naiknya harga jual ini sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Faktor penyebab naiknya harga jual dapat berasal dari dalam perusahaan, misalnya kenaikan biaya-biaya. Namun, harga jual juga dapat naik karena dipengaruhi dari luar perusahaan, misalnya pesaing sejenis menaikkan harga jualnya dan manajemen ikut pula menaikkan harga jual. Penentuan kenaikan harga jual yang melebihi harga pesaing sangat berbahaya dalam usaha pencapaian jumlah penjualan. Manajemen dalam hal ini dituntut untuk meningkatkan upaya-upaya pemasaran yang lebih intensif di samping meningkatkan mutu produk yang ditawarkan.

3. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan;
Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan. Penyebab menurunnya harga jual tidak jauh berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan.

4. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan;
Penyebab naiknya harga pokok penjualan juga sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan karena dengan diketahuinya penyebab naiknya harga pokok penjualan, perusahaan pada akhirnya mampu menyesuaikan dengan harga jual dan biaya-biaya lainnya. Penyebab utama naiknya harga pokok penjualan sebagian besar adalah karena dari pihak luar perusahaan sehingga mau tidak mau perusahaan harus mampu menyesuaikan diri.
5. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual;
Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik harga jual. Artinya ada pihak-pihak yang memang seharusnya bertanggung jawab apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga jual.
6. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga pokok;
Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat turunnya harga pokok penjualan. Artinya untuk urusan harga pokok penjualan, pihak bagian produksilah yang bertanggungjawab.
7. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode;
Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan.
8. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan.
Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih

tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu, keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mencapai target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima.

Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemotongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau margin). Laba bersih biasanya mengacu pada laba setelah dikurangi semua biaya operasi, terutama setelah dikurangi biaya tetap atau biaya overhead tetap. Hal ini berbeda dengan laba kotor yang biasanya mengacu pada selisih antara penjualan dan biaya langsung produk atau jasa yang dijual (juga disebut sebagai margin kotor atau margin laba kotor) dan tentunya sebelum dikurangi biaya operasi atau biaya overhead.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan dapat menggunakan analisis analisis rasio keuangan. Menurut Tatang (2007), analisis rasio merupakan salah satu analisis penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Hal ini tidak lain karena dengan melakukan analisis rasio seseorang akan dapat dengan mudah mengetahui status dan perkembangan usaha suatu perusahaan. Rasio merupakan alat yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Adapun rasio-rasio keuangan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas (Rentabilitas), Rasio Kualitas Aktiva Produktif, dan Rasio Efisiensi.

a. Rasio Likuiditas

Berbicara mengenai masalah likuiditas tidak lepas kaitannya dengan masalah kemampuan suatu perusahaan atau suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yaitu hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Jumlah alat-alat pembayaran atau alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu, merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2007:268), rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas meliputi Loan To Deposit Ratio (LDR). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

b. Rasio Profitabilitas (Rentabilitas)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan mengetahui efektivitas manajemen dalam menjalankan usaha (Agnes, 2005). Rasio ini merupakan gambaran perbankan dalam mendapatkan tingkat laba yang diperolehnya dari usaha yang telah dilakukan serta mengetahui tingkat efektif dan efisien dari manajemen dalam mengelola usahanya. Rasio profitabilitas terdiri atas Return On Equity dan Return On Asset.

- i. Return On Asset (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lucianadan Winny (2005).

- ii. Return On Equity (ROE), sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan.

c. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan :

1. Prospek usaha
2. Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur
3. Kemampuan membayar

Rasio Kualitas Aktiva Produktif meliputi Non Performing Loan (NPL). Salah satu resiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau sering disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit bermasalah.

Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak berada dalam kategori kredit bermasalah. Pengertian Non Performing Loan menurut Mahmoeddin (2001), yaitu bahwa Non Performing Loan adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan.

d. Rasio Efisiensi

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio efisiensi meliputi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Jika efisiensi biaya operasional rendah maka profitabilitas yang diraih akan meningkat.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Loan Deposit Ratio terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan suku bunga yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara memberikan bunga yang diberikan oleh pihak bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi Loan Deposit Ratio (LDR) maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK).

H1 : LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

2.3.2 Pengaruh Return On Asset terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

Rentabilitas (earning) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio Return On Asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank serta semakin baik pula bank

tersebut dari segi penggunaan aset. Rentabilitas sering digunakan dalam mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi.

H2 : ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

2.3.3 Pengaruh Return On Equity terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

Rentabilitas (earning) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio Return On Equity (ROE). Sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Rentabilitas sering digunakan dalam mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi.

H3 : ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

2.3.4 Pengaruh Non Performing Loan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

NPF mencerminkan resiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas bank konvensional semakin buruk. Pengelolaan kinerja keuangan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi bank sebagai mengelola, mengatur dan menyimpan dana dari nasabah.

H4 : NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

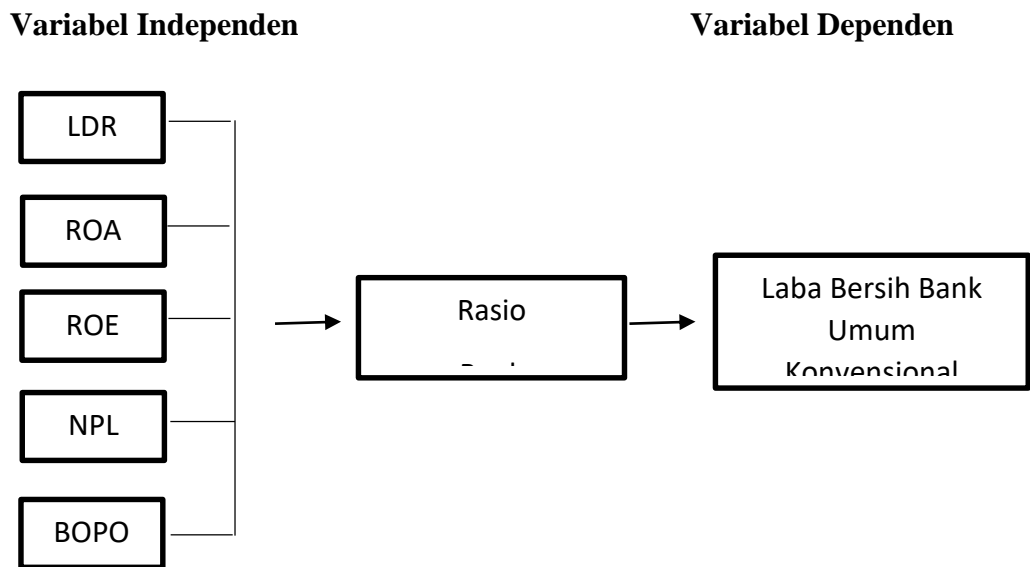
2.3.5 Pengaruh Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank konvensional. Semakin besar tingkat BOPO, maka semakin baik kinerja banknya dan sebaliknya, semakin kecil tingkat BOPO maka kinerja bank tersebut buruk.

H5 : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang “Pengaruh Rasio Bank terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2013-2017” yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Penjelasan :

Variabel Independen : LDR (X1)
ROA (X2)
ROE (X3)
NPL (X4)
BOPO (X5)

Variabel Dependen : Laba Bersih Bank Umum Konvensional.